

ISSN 2089-7812

Moderatio

DISKURSUS ISLAM DAN PERADABAN

Volume 3, Nomor 3, September – Desember 2015



Etos Kerja dalam Perspektif Islam
-**Zamah Sari**

Pengaruh Ilmu terhadap
Peradaban dalam Perspektif Ibn
Khaldun
-**Tohirin**

Pendekatan Psikologi dalam Studi
Agama
-**Ilyas Daud**

Jalan Berliku Menuju Baitullah:
Karut-Marut Penyelenggaraan Haji
dan Pengelolaan Keuangan/Dana
Haji
-**Rifma Ghulam Dzaljad**

Konsep Akad Tabarru'dalam
Islam
-**Nurul Ichsan**

Masjid sebagai Lembaga
Pendidikan Islam
-**Muhammad Dwi Fajri**

Peranan Manajemen
Keluarga dalam Pembentukan
Karakter Anak Usia Dini
-**Heni Ani Nuraeni**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

MODERATIO

Diskursus Islam dan Peradaban

Volume 3, Nomor 3, September – Desember 2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PROF. DR. HAMKA (UHAMKA) JAKARTA

(V)

MODERATIO

Diskursus Islam dan Peradaban

Volume 3, Nomor 3, September – Desember 2015

Ketua Penyunting
Zamah Sari

Wakil Ketua Penyunting
Tohirin

Penyunting Pelaksana
Rifma Ghulam Dzaljad
M. Dwi Fajri
Edi Setiawan
Ilham Munzir

Tata Usaha
Kadirin
Dwi Setyowati
Alvian Syahru Ramadhan

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan al-Islam, kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (LPP-AIKA) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Telp: 021 7394451, Fax: 021 7261226,
E-mail: jurnalmoderatio@yahoo.com

DAFTAR ISI

**ETOS KERJA DALAM
PERSPEKTIF ISLAM | 5**

Zamah Sari

**KONSEP AKAD TABARRU'
DALAM ISLAM | 65**

Nurul Ichsan

**PENGARUH ILMU
TERHADAP PERADABAN
DALAM PERSPEKTIF IBN
KHALDUN | 13**

Tohirin

**MASJID SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM | 77**

Muhammad Dwi Fajri

**PENDEKATAN PSIKOLOGI
DALAM STUDI AGAMA | 29**

Ilyas Daud

**PERANAN MANAJEMEN
KELUARGA
DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK USIA
DINI | 95**

Heni Ani Nuraeni

**JALAN BERLIKU MENUJU
BAITULLAH:
KARUT-MARUT
PENYELENGGARAAN
HAJI DAN PENGELOLAAN
KEUANGAN/DANA HAJI | 39**

Rifma Ghulam Dzaljad

MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Dwi Fajri
mdwifajri@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta
Jl. Limau II, Kebayoran Baru Jakarta Selatan

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang fungsi masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Data adalah hasil riset pustaka penulis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masjid adalah salah satu lembaga pendidikan dalam Islam dan terabaikan secara substantif. Untuk itu diperlukan pikiran yang dapat mendorong agar masjid tidak lagi hanya sebagai sarana ibadah dalam pengertian yang sempit, lebih dari itu, masjid diharapkan dapat memainkan peran yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata kunci: masjid, lembaga pendidikan Islam, fungsi masjid

ABSTRACT

This paper explains the functions of mosque as one of Islamic educational institutions. The data is the result of writer's research library. It is concluded from the research that mosque is one of Islamic educational institutions which is substantively neglected. Therefore, there should be a thought to encourage that mosque is not only a worship place in strict sense. Moreover, mosque is expected to play a wider role in various aspects of life.

Keywords: mosque, Islamic educational institutions, the functions of mosque

LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam memberi perhatian yang besar terhadap persoalan pendidikan. Secara normatif hal itu tampak pada ayat yang pertama turun adalah *iqro'* (perintah membaca), kemudian disusul *al-Muddatsir* (perintah untuk bangkit), serta banyaknya ayat yang mendorong untuk manusia berpikir. Di samping itu, sebagai manifestasi semangat belajar, Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk berkuda, berenang dan memanah sebagaimana sabdanya: *"Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah"* (Riwayat Sahih Bukhari/Muslim)

Namun demikian sebagai agama yang dianut secara mayoritas, Islam—Al-Quran dan Al-Hadits, belum menjadi pijakan dan sumber dalam pendidikan di Indonesia. Artinya Islam mayoritas secara sosiologis-kuantitatif tapi minoritas dalam kualitas dan penataan sistem kependidikan. Kondisi yang berseberangan secara diametral ini tampak pada sistem pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang sekuler-materialistik. Ini dibuktikan, misalnya pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Undang-Undang ini menampilkan dengan jelas tentang dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Padahal sistem pendidikan yang dikotomik terbukti gagal melahirkan manusia saleh yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara objektif sekularisasi ini membuahkan pengelolaan pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dilakukan oleh Departemen Agama. Sedangkan pendidikan umum dikelola di sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Sekularisasi ini jelas tidak mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kenyataan di atas menegaskan bahwa sekularisasi dimulai dari atas (pemerintah) dan akhirnya berdampak kepada cara pandang masyarakat. Akibatnya masyarakat tidak mudah untuk memilih yang dapat memenuhi keduanya (umum dan agama). Sehingga selalu saja ada resiko dari setiap pilihan itu. Mereka yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum berisiko minim pemahaman keagamaannya. Demikian pula sebaliknya, orang tua yang memberi perhatian serius pada pemahaman keagamaan mengorbankan kesempatan anaknya untuk tidak mendapatkan wawasan yang umum untuk menghadapi tantangan zaman. Padahal secara konseptual pendidikan Islam itu integral, tidak memisah-misahkan ilmu umum dan ilmu agama, duniawi dan ukhrawi, jasmaniah dan ruhaniah, material maupun

spiritual.

Pemahaman yang sekuler itu tentu tidak mungkin dibiarkan terus tumbuh, selain karena menyebabkan peserta didik yang tidak utuh, juga karena salah satu potensi yang ada di dalam diri peserta didik tidak berkembang. Dalam konteks ini perlu upaya yang serius untuk terus mensosialisasikan pendidikan yang integratif yang seharusnya ada di Negara yang mayoritas menganut Islam ini.

Dunia pendidikan semestinya menyadari bahwa hasil pendidikan dengan paradigma yang sekuleristik ini telah menghasilkan peserta didik yang pemikiran dan orientasinya sekuler pula. Artinya pendidikan saat ini 'menikmati' buah dari upaya dan konsep yang telah ditanam. Di mana orientasinya berupa gelar keserjanaan, jabatan, kekayaan atau nilai materi yang telah dikeluarkan. Sementara agama ditempatkan pada posisi *bontot* dan yang sangat individual. Nilai-nilai agama dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian.

Padahal sistem pendidikan menempati posisi penting dalam dataran normatif sebagai pijakan dalam menggerakkan seluruh sektor pendidikan bahkan masyarakat dan bernegara. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan, pandangan dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan, sebagaimana Barat yang menempatkan agama pada tataran individual-*privat*. Dampaknya ternyata, lahirnya tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama, ekonomi yang kapitalistik, politik yang oportunistik dan transaksional, orientasi hidup yang hedonistik, dan hubungan sosial yang individualistik

Akibat dari pendidikan yang sekularistik ini dalam konteks kependidikan adalah tidak berfungsinya guru/dosen dan tidak maksimalnya proses belajar mengajar tampak dari peran guru yang sekadar berfungsi sebagai pengajar dalam proses *transfer of knowledge*, tidak sebagai pendidik yang berfungsi dalam *transfer of personality* ilmu pengetahuan dan kepribadian.

Selain itu, sebagai bagian dari proses pendidikan lemahnya pengawasan terhadap pergaulan anak dan minimnya teladan dari orang tua dalam sikap keseharian terhadap anak-anaknya juga semakin memperburuk dunia pendidikan. Dan lingkungan di mana masyarakat menjadi pendidik di luar sekolah dan rumah pun tidak menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pendidik—sekali lagi karena mental individualistik sebagai konsekuensi pandangan yang sekuleristik. Lihatlah berita-berita pada media masa yang cenderung mempropagandakan hal-hal negatif seperti pornografi, kekerasan, elite bangsa yang korup, dan lain-lain.

Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan pula secara serius dan fundamental serta komprehensif dan menyeluruh. Pendidikan yang integral mesti menjadi tawarannya, yaitu harus melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan nasional perlu membangun pendidikan dengan paradigma Islam, yang tampak pada kurikulum yang berparadigma Islam, para pendidik yang profesional, amanah dan ikhlas, proses belajar mengajar secara islami, serta lingkungan dan budaya pendidikan yang kondusif bagi pencapaian

tujuan pendidikan secara optimal. Dan masjid merupakan salah satu jawaban dari problem-problem itu.

Namun demikian, masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam merupakan ruang pendidikan Islam yang masih berkendala. Kendala itu, secara normatif tampak pada pemahaman tentang pemakmuran masjid sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran, sedang secara historis tampak pada praktik pengelolaan masjid yang umumnya sporadis dan parsial. Sporadis untuk menegaskan ketakterencanaan dan parsial untuk menunjuk praktik pengelolaan masjid yang seolah terpisah dari persoalan aspek kehidupan yang lain, termasuk di dalamnya politik, kebudayaan, dan lain-lain.

Dalam bahasa yang *rada vulgar* bahwa kita melakukan sekularisasi tanpa sadar. Kita sering menuduh pihak lain sekuler, padahal tanpa sadar kitapun melakukan sekularisasi. Misalnya kita menganggap di masjid tidak boleh bicara politik, ekonomi, dll. Sikap ini sebenarnya sama dengan mereka yang melarang bicara agama di ruang publik dan politik. Sebagai bagian ikhtiar mengurai problem pendidikan Islam, maka mengurai problem kemasjidan pun adalah keniscayaan tersendiri. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa masjid adalah bagian penting dari pendidikan Islam, dengan keyakinan bahwa secara historis masjid memang menjadi *garda* depan dakwah Islam, bukan saja karena banyak hal dibincang di masjid, namun lebih dari itu prospek masjid sangat strategis untuk membangun peradaban Islam.

MASJID SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ISLAM

Secara etimologi, masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *sajada-sujud-masjad/masjid*,¹ yang berarti tempat sujud. Sujud dalam konteks ini mengandung makna taat, patuh, dan tunduk dengan hormat, yang diekspresikan secara lahiriahnya dalam bentuk meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi. Sedang secara terminologi masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.² Namun demikian akar kata masjid yaitu *sajada*, tidak semata-mata menunjukkan tempat bersujud sebagaimana umum dipahami, tapi lebih dari itu juga mengandung makna tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengekspresikan kepatuhan kepada Allah Swt.

Merujuk pada indeks Al-Quran, terdapat 16 ayat yang menyebutkan kata masjid dalam Al-Quran dan temanya sebagaimana berikut: Masjid adalah milik Allah (Qs: Al-Jin [72]:18), Yang mampu memakmurkan masjid (Qs. At-Taubah [9]: 17-18), Peringatan agar tidak menggunakan masjid untuk menyembah selain Allah (Qs. Al-Jin [72]:18), Menghalangi orang masuk masjid (Masjidil Haram) (Qs. An-Nisa [4]:43), (Qs. Al-Anfal [8]:34), (Qs. Al-Hajj [22]:25), Larangan perang di Masjidil Haram (Qs. At-Taubah [9]:28), Musyrik dilarang masuk Masjidil Haram (Qs. At-Taubah [9]:28)³ Ada yang Membangun masjid untuk memecah belah (Qs: At-Taubah [9]:107) Nilai Masjid yang dibangun orang munafik (Qs: At-Taubah

¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1990).

²<http://kamusbahasaindonesia.org/masjid> dikutip hari Sabtu, 14 September 2015 pukul 11.46 WIB

³MS. Khalil, *Kunci untuk Mencari Ayat Al-Quran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 120.

[9]:107-110) Dasar pembangunan masjid (Qs. At-Taubah [9] : 108-109).

Berikut ini adalah penjelasan beberapa ayat Al-Quran (utamanya surat At-Taubah) tentang masjid yang dibangun untuk memecah belah (Qs: At-Taubah [9]:107) Nilai Masjid yang dibangun orang munafik (Qs: At-Taubah [9]:107-110), Dasar pembangunan masjid (Qs. At-Taubah [9] : 108-109). Buya HAMKA, dalam karya monumentalnya tafsir Al-Azhar, dalam menafsir surat At-Taubah ayat 107 - 110 ini ⁴ dengan judul masjid *dhirar*. Maksudnya bahwa 4 ayat di atas menegaskan tentang peran kaum munafik yang hendak merusak persatuan kaum muslimin dengan cara mendirikan masjid. Ibnu Katsir menyebut bahwa ayat ini berhubungan dengan seorang nama Abu Amir bersama beberapa orang yang merupakan orang munafik yang berusaha memata-matai gerak-gerik Muhammad Saw. dengan cara mendirikan masjid yang tidak jauh dari masjid Quba yang telah lebih dahulu didirikan oleh Rasulullah Muhammad.

Namun pendirian masjid ini merujuk kepada wahyu dari Allah Swt. Merupakan masjid yang didirikan selain untuk memata-matai juga dimaksudkan untuk memecahbelah kaum muslimin yang telah ibadah secara bersama di masjid Quba. Setelah mendengar wahyu Allah Surat At-Taubah 107 -110 Rasulullah Saw. menyadari tentang motif pendirian masjid ini dan akhirnya beliau memerintahkan untuk dirubuhkan. Sebelum ayat - ayat itu turun Rasulullah sempat ditawarkan oleh orang munafik untuk shalat di masjid *dhirar* ini. Mereka menyampaikan alasan

pendirian masjid sebagai upaya membantu yang lemah dan sakit. Padahal motif yang sebenarnya adalah *tafriq* bukan atas dasar iman dan takwa.⁵

HAMKA¹ menyebut dengan tegas bahwa upaya pembangunan masjid *dhirar* ini adalah⁶ *pertama*, motif pembangunan masjid yang melahirkan bencana atau bahaya. Terutama bahaya niat jahat dan penghianatan yang diinisiasi oleh orang kafir. *Kedua*, bahwa niat dari hadirnya masjid *dhirar* ini tidak berbasis keimanan, tapi kekufuran. *Ketiga*, efek dari hadirnya masjid ini akhirnya adalah perpecahan di kalangan umat Islam. Padahal kita mengetahui bahwa masjid adalah basis bagi lahirnya kepemimpinan dalam Islam. Karena di masjid tidak hanya dibicarakan perkara ibadah, muamalah, bahkan termasuk di dalamnya dibicarakan persoalan politik. Itu sebabnya ketika sebuah masjid dibangun dengan motif memata-matai, maka secara politik umat Islam mudah dipenetrasi alam pikirannya. *Keempat*, jelaslah bahwa motif utama memata-matai Rasulullah. Dalam konteks ini Abu Amir adalah mata-mata kerajaan Romawi. Yang, bisa jadi, menurut HAMKA bila Romawi menang melawan kaum muslimin maka Abu Amir menjadi Uskupnya.⁷

Berikut ini adalah penjelasan tentang orang yang mampu memakmurkan masjid (Qs. At-Taubah [9]: 17-18).

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ
شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ
حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

⁵HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz XI*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 47.

⁶*Ibid.*, hlm. 48.

⁷*Ibid.*, hlm. 49.

⁴HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz XI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 45.

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka"

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا
اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk"

Ayat ini menjelaskan bahwa *Pertama*, orang yang berhak untuk disebut memakmurkan masjid, dikaitkan dengan masalah akidah, yaitu orang yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir. Tentang keimanan kepada Allah dan keimanan kepada hari akhir ini merupakan bukti yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain seperti binatang. Binatang hanya mengenal apa-apa yang sifatnya lahiriyah dan keduniawian saja, dan tidak pernah melihat sisi ukhrawi. Antara keimanan kepada Allah dengan keimanan kepada hari akhir, sering

diredaksikan Al-Qur'an secara berurutan. Kenapa? Karena keimanan kepada kedua hal ini bisa membedakan antara orang yang benar-benar beriman dengan orang-orang yang keimanannya hanyalah dusta. Orang yang keimanannya benar tidak akan menghalalkan segala cara dalam berusaha karena ia yakin bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui, dan Dia akan memberikan balasan atas seluruh perbuatan manusia pada hari akhir kelak.

Kedua, sifat kedua yang harus dimiliki oleh orang yang berhak untuk memakmurkan masjid adalah yang bisa tetap mendirikan shalat. Oleh karena itu jangan sampai ada kasus dimana seorang pengurus masjid dipilih dari orang yang sangat jarang shalat di masjid. Dia datang ke masjid kalau ada peringatan hari besar Islam saja, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj atau Nuzulul Qur'an, dan setelah peringatan tersebut selesai, maka menghilang lagi. Orang seperti ini tidak patut untuk menjadi pengurus masjid karena ia bukan aktivis masjid. Dan dalam memilih orang untuk menjadi pengurus masjid, sebaiknya kita jangan menghalalkan segala cara.

Ketiga, sifat yang harus dimiliki oleh orang yang memakmurkan masjid adalah *shalaata wa aataz zakaata* (dan yang menunaikan zakat). Memperhatikan masalah zakat ini sangat penting, karena ini menyangkut upaya untuk senantiasa membersihkan diri dari berbagai macam kekotoran hati, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu*

(menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS At-Taubah: 103).

Keempat, seorang penggerak masjid adalah orang yang kehidupannya penuh dengan 'izzah, ia tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah Swt. Seorang aktivis masjid bukanlah orang yang senang merengek-renek dan meminta-minta, akan tetapi orang yang mempunyai 'izzah rabbaniyyah, yang mempunyai gengsi rabbani, yang dipenuhi dengan berbagai kemuliaan karena senantiasa berafiliasi dengan aturan-aturan Allah Swt. Oleh karena itu tidak pantas seorang penggerak masjid menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya.

Memakmurkan masjid terbagi dua; zhahir dan batin. Zhahir berkaitan dengan fisik (seperti bersih dan nyaman), sedangkan batin berkaitan dengan dzikrullah dan syi'ar-syi'ar Islam (seperti: azan, shalat Jum'at, dan shalat berjama'ah, membaca Al Qur'an, berdzikir, beribadah, dsb.) dan kegiatan keagamaan (seperti pengajian dan pendalaman agama). Allah menyifati mereka yang memakmurkan masjid dengan iman yang bermanfaat, mengerjakan amal saleh yang merupakan derivasi dari shalat dan zakat, dan memiliki rasa takut kepada Allah yang merupakan pangkal semua kebaikan. Karena rasa takut kepada Allah, mereka menjauhi yang dilarang-Nya dan memperhatikan hak-hak-Nya yang wajib. Mereka inilah yang pantas memakmurkannya. Adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tidak memiliki rasa takut kepada Allah, maka mereka tidaklah pantas memakmurkan masjid-Nya

meskipun mereka mengaku yang berhak memakmurkannya.⁸

MASJID DI INDONESIA

Di Indonesia sendiri, masjid-masjidnya juga memiliki sejarah yang cukup unik, dan biasanya masjid-masjid tersebut berhubungan dengan ulama penyebar Islam, kadang-kadang juga berhubungan dengan seorang raja.⁹ Sehingga dapat ditegaskan bahwa masjid sudah ada di Indonesia bersamaan dengan tersebarnya ajaran Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hadir dan tumbuhnya masjid di Indonesia beriringan dengan hadir dan menguatnya Islam di Indonesia. Di masa penjajahan, utamanya Belanda, pembangunan masjid memang diberikan porsinya namun peran masjid sangat diawasi. Menurut Aqib Suminto dalam bukunya "Politik Islam Hindia Belanda" peran masjid mendapat perhatian yang serius. Dalam bukunya itu, Aqib mengatakan bahwa:

Snouck Hurgronje membagi masalah Islam atas tiga kategori, yaitu 1) bidang agama murni atau ibadah 2) bidang sosial kemasyarakatan dan 3) bidang politik; di mana masing-masing bidang menuntut alternatif pemecahan yang berbeda. Resep inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Islam politiek*... Dalam bidang agama murni atau ibadah, pemerintah kolonial memberikan kemerdekaan kepada umat Islam, sepanjang tidak mengganggu kekuasaan

⁸<http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-at-taubah-ayat-13-24.html> dikutip pada hari Sabtu, 14 September 2015 pukul 20.42 WIB

⁹Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), hlm. 255

pemerintah Belanda. Dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah memanfaatkan adat istiadat yang berlaku dengan cara menggalakkan rakyat agar mendekati Belanda; bahkan membantu rakyat yang menempuh jalan tersebut. Tetapi dalam bidang ketatanegaraan, pemerintah harus mencegah setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islam.¹⁰

Bagi pemerintahan Belanda, masalah sebenarnya adalah mobilisasi politik secara langsung maupun tidak langsung, yang mereka anggap membahayakan eksistensi mereka, termasuk di dalamnya adalah kas masjid dibatasi jumlahnya. Pasca kemerdekaan pertumbuhan dan peran masjid semakin meningkat, meskipun rendah. Demikian yang terlihat dari data statistik pertumbuhan masjid di Indonesia yang dimiliki Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia (RI).

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Ditjen Bimas) Islam Kementerian Agama (Kemenag) melansir, jumlah masjid dan mushala yang terdaftar di Kemenag berjumlah sekitar 700 ribu bangunan. Dari tahun ke tahun, jumlah pertumbuhan masjid bertambah hingga 20 persen. Sekretaris Ditjen Bimas Islam Kemenag Muhammadiyah Amin memaparkan, peningkatan jumlah masjid dan mushala sejak awal pencatatan oleh Kemenag pada 2009 cukup baik. Pada 2009 masjid dan mushala yang terdata berjumlah 409.402 buah. Kemudian,

mengalami peningkatan pada 2010, yakni berjumlah 419.273. Kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun berikutnya. Pada 2011 terdapat 709.646 masjid dan mushala. Jumlahnya kembali naik pada 2012 menjadi 720.292 bangunan. Pada 2013, terdapat 731.096 bangunan.¹¹

Jumlah masjid yang demikian banyak itu masih belum digunakan secara maksimal. Umumnya masih sekadar digunakan sebagai sarana ibadah shalat dan pengajian dengan model yang terbatas. Padahal secara historis masjid memiliki fungsi sarana ibadah, ekonomi, politik, dan lain-lain, utamanya berkaitan dengan pendidikan keislaman. *Nah*, ketika masjid ini diletakkan sebagai pemain peran pendidikan, maka masjid perlu menata ulang peran dan fungsinya, terlebih ketika dihadapkan secara *vis a vis* dengan penetrasi modernitas.

KONDISI MUTAKHIR PENDIDIKAN

Apa yang tak terbaratkan hari ini? Nyaris 100 % sektor kehidupan telah menjadi Barat. Sektor politik telah terbaratkan melalui demokrasi; Ekonomi telah terbaratkan melalui kapitalisme, dengan kaki tangannya World Trade Organization, World Bank, dll; Diplomasi dan keamanan dunia telah terbaratkan melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa; sains dan teknologi pun demikian, secara tegas mantan Presiden Iran Hashemi Rafsanjani mengatakan bahwa kontribusi Barat dalam pengembangan sains dan teknologi modern mencapai 97 %, dunia Islam hanya 1 %, sedangkan sisanya 2 %

¹⁰Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta, LP3ES, 1985, hlm. 12

¹¹<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/06/03/m51lw4-pertumbuhan-masjid-di-indonesia-dikutip> pada hari Sabtu, 14 November 2015, pukul 22.00 WIB.

di luar Islam dan Barat.¹²

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini begitu kompleks. Mulai dari persoalan paradigmatik, sistem, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik termasuk masyarakat dalam pengertian yang luas. Persoalan paradigmatik tampak pada dominasi paradigma sekuler yang menyusup ke dalam jantung pendidikan. Sedangkan persoalan sistem sebagai derivasi dari paradigma yang sekuler itu akhirnya menjadikan sistem termasuk di dalamnya lembaga pendidikan pun menjadi sekuler, misalnya memisahkan sekolah umum dan sekolah agama. Akibatnya peserta didik disodorkan pada pilihan yang dilematis dan berisiko, menjadi paham ilmu umum tapi tanpa basis keagamaan atau memahami agama dengan baik tapi tidak memiliki daya kompetisi untuk bersaing pada kancah zaman yang terus berubah.

Dari sisi masyarakat yang saat ini dimarakkan oleh ledakan informasi yang serba mudah dan cepat pun mengancam moral dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang jangkauanya sampai ke rumah-rumah melalui televisi dan internet. Dan ini membuat semakin tingginya tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Kondisi ini berdampak kepada penyelenggara dunia pendidikan saat ini, di mana mereka dituntut agar dapat mengeluarkan lulusan sebagaimana keinginan masyarakat, yang memiliki daya saing dan daya tahan dalam menghadapi berbagai perubahan. Misalnya untuk memastikan anak mendapatkan nilai baik, pihak sekolah mengatrol nilai ujian, atau para guru membantu murid dalam menjawab ujian. Kejujuran dan tanggung

jawab sudah tidak kesampingkan. Lihatlah kisah Siami yang jujur tapi hancur karena mengajarkan kejujuran kepada anaknya. Ia diusir ratusan warga setelah ia melaporkan guru SDN Gadel 2 yang memaksa anaknya memberikan contekan kepada teman-temannya saat ujian nasional pada 10-12 Mei 2011 lalu. Keluarga Siami malah dituding telah mencemarkan nama baik sekolah dan kampung.¹³

Nirwan Syafrin, seorang intelektual Muslim, menjelaskan persoalan mendasar yang menyebabkan mundurnya pendidikan di Indonesia adalah karena hilangnya unsur *ruhaniyah* dan *'ubudiyyah* baik dalam diri anak didik maupun diri pendidiknya.¹⁴ Dengan merujuk pandangan Nirwan Syafrin ini, tampak bahwa persoalan ketidakseimbangan antara ruhaniah dan jasmaniah di mana hal ini menunjuk pada problem disorientasi pendidikan atau ketidakjelasan tujuan pendidikan.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam beliau mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membina manusia beragama, maksudnya manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.¹⁵

Abdurahman Shaleh Abdullah dalam bukunya, *Educational Theory*. A

¹³<http://www.regional.kompas.com/read/2011/06/15/09474924/Ibu.Siami.Si.Jujur.yang.Malah.Ajur.diunduh.pada.hari.Ahad,3.November.2013>.

¹⁴Nirwan Syafrin, menyampaikan hal ini dalam diskusi yang digelar di UHAMKA, pada 7 Maret 2012.

¹⁵Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 172.

¹²Muzamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 41.

*Quranic Outlook*¹⁶ menyatakan tujuan pendidikan Islam itu dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu, (1) tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), (2) tujuan ruhaniah (*ahdaf ar-ruhiyyah*), (3) tujuan akal (*ahdaf al-aqliyyah*), (4) tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyyah*). Masing masing dimensi tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. Tujuan Jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda artinya "Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah Swt. dari pada mukmin yang lemah". Kata "kuat" dalam hadits di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani sesuai dengan firman Allah:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah

kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 247)

Dalam ayat di atas dikisahkan bahwa **Thalut** dipilih oleh Allah menjadi raja karena ia pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan **Djalut** yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Thalut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah sehingga dapat merobohkan tubuh Djalut sehingga tewas.¹⁷ Karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia Muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi. Bahkan Rasulullah Saw. bersabda "Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah" (HR. Bukhari & Muslim).

2. Tujuan Rohaniah (*ahdaf ar-ruhaniyyah*)

Manusia adalah makhluk dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan rohani. Di mana masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Dimensi jasmani tumbuh dan berkembang dari sesuatu yang

¹⁶Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, terj. Arifin H.M., Judul asli: *Educational Theory. A Quranic Outlook*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 138-153.

¹⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 78.

bersifat materi. Sedangkan dimensi rohani tumbuh dan berkembang dengan sesuatu yang bersifat immateri atau spiritual. Bila manusia hanya mementingkan materi, maka akan terjadi ketimpangan. Tubuh jasmani karena di dalamnya ada hawa nafsu dapat menyeret manusia pada kejahatan.¹⁸ Itulah sebabnya kehadiran rohani yang suci dibutuhkan untuk tubuh jasmani. Dengan rohani yang suci inilah diharapkan jasmanipun akan terjaga kesuciannya.

Perjalanan hidup sering membuat manusia didominasi oleh yang bersifat materi, misalnya mudah tergoda dengan kemewahan, jabatan, dan lain-lain. Ini wajar karena materi mudah dilihat dan dirasakan. Untuk menjaga kecenderungan pada materi itulah Allah Swt. Mendidik hambanya untuk beribadah. Bahkan, bila manusia mau mencermatinya, keharusan ibadah bukanlah dari Allah Swt. semata tapi sebagai makhluk memang membutuhkannya (ibadah). Melalui puasa, salah satu contoh, Allah menyadarkan manusia akan eksistensi diri bahwa dirinya tidak hanya makhluk fisik yang tampak, tapi juga adalah makhluk spiritual. Melalui ibadah puasa manusia dididik untuk mencapai kesadaran itu (spiritual *achievement*). Orang bijak pernah berkata: *"Orang yang banyak makannya, maka akan banyak minumannya. Orang yang banyak minumannya, maka ia akan banyak tidurnya. Orang yang banyak tidurnya, maka akan banyak dagingnya. Orang yang banyak dagingnya, maka akan keras hatinya. Orang yang keras*

hatinya akan tenggelam dalam lumpur dosa." Nabi Muhammad Saw. juga pernah bersabda: *"Orang yang sedikit makannya maka sehat perutnya dan bening hatinya"*. Perbuatan dosa akan membuat pelakunya terhibab untuk mendapatkan cahaya Allah (sebagai kondisi spiritual).¹⁹

Kalau kita perhatikan, tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Quran,²⁰ misalnya Firman Allah Swt tentang kebenaran Islam:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."* (QS. Ali Imran [3]: 19).

¹⁹Muhammad Nawawi, *Manajemen Hidup dalam Islam*, (Jakarta: Hikmah, 2004) hlm. 203.

²⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 79.

¹⁸AA. Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 171.

Tentang indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, sebagaimana Firman Allah:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah [2]: 10).

Tentang upaya untuk memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negative, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. Al-Baqarah [2]: 126).

3. Tujuan Akal (Ahdaf al Aqliyah)

Tujuan pendidikan Islam pada dimensi akal adalah manusia mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini untuk menemukan kebenaran. Menurut Abdul Mujib, dalam bukunya Pendidikan Islam penemuan kebenaran ini tidak semata-mata menemukan, tapi diarahkan pada peningkatan keimanan kepada Allah Swt. menurut beliau, tahapan pendidikan akal ini adalah:

a. Pencapaian kebenaran ilmiah (ilmulyaqin)

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

Artinya: "Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin." (QS. At-Takatsur [102]: 5)

b. Pencapaian kebenaran empiris

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

Artinya: "dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin" (QS. At-Takatsur [102]: 7)²¹

c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin kebenaran filosofis (haqqul yaqin).

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ

Artinya: "Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar." (QS. Al-

²¹Ainul yaqin artinya melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.

Waqi'ah [56]: 95)

Terkait dengan pembicaraan akal, firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al-Quran tak kurang dari 300 kali. Misalnya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,"* (QS. Ali Imran [3]: 190)

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ
كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya :*"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,* (QS. Ar-Ra'd [13]: 19)

Melalui proses pengamatan manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk memikirkan, mengamati, meneliti, dan menjawab berbagai persoalan yang ada. Setelah itu dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang juga akan bermanfaat untuk mereka sendiri.

3. Tujuan Sosial (ahdaf al-Ijtima'iyah)

Tujuan pendidikan pada dimensi sosial ini adalah pembentukan kepribadian yang utuh menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu ini tercermin sebagai annas yang hidup dalam masyarakat yang plural. Dan karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, Atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainnya. Selain itu, dimensi ini juga dapat didasarkan pada firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"* (QS. Ali Imran [3]: 110).

Bahwa pendidikan Islam dalam konteks ini diarahkan pada kemampuan untuk melakukan amar makruf nahy munkar. Individu, dalam konteks ini tidak cukup menjadi baik, tapi juga diarahkan untuk dapat memperbaiki umat di sekitarnya. Dan bahwa hal ini tidak bisa dipisahkan dari masjid sebagai basis pendidikan Islam.

MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dengan berbasis pada persoalan pendidikan Islam, baik yang berhubungan dengan persoalan modernitas, sebagaimana diuraikan di atas serta tujuan pendidikan Islam, sebagaimana disampaikan oleh Abdurahman Saleh Abdullah itu, maka masjid mesti dilihat dari berbagai perspektif: Dalam perspektif pendidikan, Rasulullah menggunakan masjid untuk membina keagamaan, baik pemahaman, mental, maupun akhlak mereka. Hal ini misalnya, dilakukan setelah shalat berjama'ah. Sehingga masjid saat itu berfungsi sebagai "sarana pendidikan" seperti saat ini, di mana gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat. Budaya menjadikan masjid pusat belajar ini terus diikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, sehingga muncul tradisi "halaqah", yang kemudian menjadi embrio bagi lahirnya pesantren di Indonesia dan bahkan menjadi universitas untuk konteks Al-Azhar di Kairo, Mesir.

Dalam perspektif sosial, pada masa Rasulullah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial. Meski sebagai seorang pemimpin besar, kepala pemerintahan

sekaligus kepala Negara, Rasulullah tidak memiliki istana sebagaimana umumnya para raja pada waktu itu. Itu sebabnya beliau bersama para sahabat menggerakkan roda pemerintahan dan mengatur umat Islam di masjid, bahkan hingga mengatur strategi peperangan di lakukan di masjid. Budaya ini kemudian tetap dilestarikan oleh para khulafaur Rasyidin dan khalifah-khalifah setelahnya.

Dalam konteks budayapun demikian, masjid menjadi bagian dari ekspresi kebudayaan, di mana masjid menjadi bagian dari kebanggaan komunitas muslim, baik karena di dalamnya budaya Islam diekspresikan, maupun karena masjid itu sendiri menjadi manifestasi dari budaya Islam dari perspektif arsitektural.

Dalam perspektif ekonomi pun demikian, masjid digunakan sebagai "Baitul Mal" yang menjadi pusat penggalangan, pengelolaan dan pendistribusian harta zakat, sedekah, dan rampasan perang, di mana dengan Baitul mal ini kaum duafa sangat terbantu.

Namun dalam perkembangannya, seiring perubahan-perubahan sosial di masyarakat Islam, aktivitas pendidikan, pemerintahan, politik, ekonomi, maupun kebudayaan tidak begitu kental di masjid. Dalam konteks ini masjid hanya dijadikan sebagai pusat ibadah. Kalaupun ada yang lebih dari itu, masjid sekadar menjadi simbol pemerintahan Islam yang biasanya berdampingan dengan pusat kekuasaan, di mana kemegahannya menjadi kebanggaan bagi penguasa yang tampak di berbagai tempat di bekas kejayaan pemerintahan Islam, baik di Timur Tengah maupun di Eropa.

Oleh karena itu, di antara peranan masjid sebagai lembaga pendidikan umat

Islam dengan merujuk pada Al-Quran, sejarah, konteks kekinian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Madrasah Kehidupan

Masjid adalah madrasah kehidupan. Karena di dalamnya dipelajari semua cabang ilmu pengetahuan, sejak dari masalah keimanan, ibadah, sistem hidup Islam, akhlak, jihad, politik, ekonomi, budaya, manajemen, media massa dan sebagainya. Untuk itu, sebaiknya masjid, melalui pengurusnya membuat semacam program yang terarah bagi proses ta'lim di masjid. Program dalam bentuk kegiatan maupun materi yang disajikan mesti berbasis kebutuhan. Itu sebabnya diperlukan dialog antara pengurus dengan jamaah dalam merancang program-program yang ada, termasuk di dalamnya materi yang akan menjadi bahan pengkajian.

2. Sebagai Wahana Internalisasi Keimanan

Masjid adalah wadah paling utama dalam penanaman, pembinaan dan peningkatan keimanan, karena Allah tidak menjadikan tempat lain semulia Masjid. Bahkan Allah menegaskan Masjid itu adalah rumah-Nya di muka bumi. Untuk itu basis pembangunan masjid adalah ketakwaan. Dan di masjid lah internalisasi iman dan amal shaleh sangat penting dilakukan.

3. Sebagai Wadah Pengembangan dan Manajemen Diri

Masjid juga berfungsi sebagai wadah pengembangan dan manajemen diri, karena di masjid dilakukan berbagai aktivitas ibadah dan dihadiri oleh kaum Muslim dari berbagai profesi, keahlian dan status social, semuanya berkumpul di Masjid.

4. Sebagai Wadah Penyucian dan Pengobatan Jiwa

Masjid adalah tempat yang paling ideal dan praktis utk menyucikan diri. Firman Allah: *"Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih."*(QS. At-Taubah:108).

5. Sebagai Lembaga Sosial dan Pelayanan Publik

Sebagai pusat utama ibadah dan pergerakan umat, maka Masjid juga sangat terasa perannya dalam pelayanan publik. Untuk itu, setiap Masjid selayaknya memiliki data base jama'ahnya dan masyarakat sekitarnya, sehingga diketahui potensi ekonomi yang ada dalam jama'ahnya. Pelayanan sosial tersebut dapat berupa pengumpulan dan penyaluran zakat dan infak, pelayanan kesehatan,

beasiswa, pembinaan life skill dan sebagainya, kepada kaum Miskin dari kalangan jama'ah Masjid dan masyarakat sekitarnya.

Agar peran masjid sebagai lembaga pendidikan Islam berjalan maksimal, maka pengurus masjid harus melakukan beberapa hal:

1. Menyediakan Perpustakaan Dengan Ragam Disiplin Ilmu

Upaya ini dilakukan agar masjid dapat menjadi media motivasi bagi para jamaah untuk membaca. Bahkan bila perlu pengurus masjid/ perpustakaan dapat memfasilitasi jamaah tentang teknik membaca dan belajar, fasilitasi internet, dll. Dengan begitu, jamaah mendapatkan hal baru dan selalu mendapat pencerahan secara mandiri, di samping pencerahan melalui ceramah-ceramah yang biasa dilakukan.²²

2. Menyediakan Ruang, Waktu Diskusi dan *Sharing Ide*²³

Ruangan yang dimaksud, secara umum adalah dapat juga menggunakan ruang shalat, namun alangkah bagusnya bila masjid memiliki ruangan khusus untuk kegiatan selain shalat; sedangkan yang dimaksud dengan waktu diskusi dan *sharing* adalah bahwa pengurus masjid mesti menyediakan waktu untuk berbagi ide dan gagasan untuk dinamisasi masjid.

3. Menyediakan sumber daya manusia yang memadai baik secara kualitatif maupun kuantitatif;
4. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti kebersihan, kenyamanan, dan keamanan, dan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Mencermati pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Bahwa Al-Quran memberi perhatian yang serius pada persoalan masjid. Karena itu hadirnya masjid mesti diawali dengan motivasi keimanan, bukan atas dasar *tafriq*, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum munafik. Dengan motivasi yang benar akan melahirkan produktivitas yang positif, dalam konteks ini masjid hadir untuk sesuatu yang positif. Sehingga jamaah merasa mendapatkan manfaat;
2. Agar peran masjid senantiasa dirasakan oleh jamaah, maka pengurus masjid mesti melakukan peran-peran fasilitatif dan aspiratif dalam mengembangkan programnya. Pelibatan warga dan jamaah dalam menjalankan program yang ada di masjid menjadi sangat penting. Karena pelibatan itu akan membuat jamaah *diuonke*—diorangkan.
3. Lembaga-lembaga yang menjadi *stakeholders* masjid, baik ormas, dewan masjid, majelis ulama dan pemerintah mesti melakukan revitalisasi peran masjid ini.

²²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 232.

²³*Ibid*, hlm. 232

Bila semua pihak tidak duduk bersama untuk hal ini, maka masjid hanya akan menunjukkan peran sebagaimana adanya. Dan itu artinya masjid hanya akan sekadar menjadi pemanis dan asesoris keagamaan, bukan menjadi ruh dan spirit bagi perubahan dan perbaikan umat. Padahal masjid sangat potensial dalam perannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

4. Para akademisi perlu terlibat dalam menata peran masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, misalnya terlibat sebagai pengurus, sedangkan secara tidak langsung dapat melalui forum-forum ide dan gagasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah al-Abrasyi. 1975. *al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Fulafasatuha*. Mesir, Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh.
- Al-Syaibani, Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafat al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (terj.) Hasan Langgullung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aqib, Zaenal, Drs., M.Pd., dan Drs. Sujak, M.Pd. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- A. Al-Taftazani. 1997. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka Sufi.
- Abdurrahman Shaleh Abdullah. t.t. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, terj. Arifin.
- Abidin Z. 2000. *Filsafat Manusia*. Bandung: Rosdakarya.
- Daradjad, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Restu.
- HAMKA. 1984. *Tafsir Al-Azhar juz I - XXX*. Jakarta: Panjimas.
- Kasan Tolib. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studi Press.
- Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan
- , 2005. *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata Abudin. 2010. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nizar, Samsul. 2001. Hamka (1908-1981); Kajian Sosial Intelektual dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam, Disertasi Doktor PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Qomari, Mujamil. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, M. Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Jalal, Fasli. 2010, *Kebijakan Nasional Pen-*

- didikan Karakter Bangsa; Tiga Stream Pendekatan*. Jakarta: Kemendiknas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. IV.
- Langgulang, Hasan. 1986. *Langgulang,, Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*, New Yor Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (terj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, Prof., Dr., M.Pd. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natta, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10.
- Putra, Nusa, Dr., S.Fil., M.Pd. 2012. *Penelitian Kualitatif; Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Shihab, H.M. Quraissy. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, cet. XII.
- Suwito, Prof. Dr., dan Fauzan, MA. (editor). 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Penada Media.
- Syafri, Ulil Amri, Dr., M.A., 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Depok: PT Rajagrafindo.
- Tafsir, Ahmad, 2010, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*,
<http://teknو.tempo.co/read/news/2015/11/08/095716894/riset-anak-dari-keluarga-religius-kurang-ramah-menghakimi>
http://www.kompasiana.com/firmanarifin/jujur-massal-mengalahkan-contek-massal_5500e3a7a33311c56f512865
-